

Kecemasan Terpapar Covid-19 Dengan Kepatuhan pada Protokol Kesehatan

Ridho Pratama Putra Wardhana¹, Dyan Evita Santi², Aliffia Ananta³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: ridhop32@gmail.com

Submitted:	Abstract <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan terpapar Covid 19 dengan kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masyarakat Kota Surabaya. Hasil uji reliabilitas terhadap skala kepatuhan protokol Kesehatan menggunakan IBM SPSS 24.0 Statistic for windows dengan metode Alpha's Cronbach menunjukkan nilai reliabilitas skala kepatuhan protokol kesehatan dari 18 item adalah sebesar . Apabila dilihat dari koefisien reliabilitas menurut sugiyono, Uji normalitas data digunakan mengetahui data penelitian yang sudah terkumpul masuk dalam kategori berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran ini menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS versi 24. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada masyarakat karena adanya covid memiliki hubungan dengan kepatuhan pada prokes yang digalakkan pemerintah yang ditunjukkan melalui nilai signifikan korelasi sebesar 0,01 dibawah taraf nyata 0,05 yang berarti hipotesis penelitian dinyatakan: terdapat hubungan antara kepatuhan pada prokes dengan kecemasan terpapar covid 19 diterima.</i>
Accepted:	
Published:	Kata Kunci : Kecemasan, Kepatuhan, Protocol Kesehatan
	Abstrak <i>This study aims to determine the relationship between anxiety about exposure to Covid 19 and community compliance in implementing health protocols in the people of Surabaya City. The results of the reliability test on the health protocol compliance scale using IBM SPSS 24.0 Statistics for windows with the Alpha's Cronbach method show that the reliability value of the health protocol compliance scale of 18 items is . If seen from the reliability coefficient according to Sugiyono. The data normality test is used to find out the research data that has been collected is included in the normally distributed category or not. The normality test of this distribution uses the Kolmogorov-Smirnov Test of Normality with the SPSS version 24 program. Based on the results of data analysis and discussion it can be concluded that anxiety in the community due to the presence of covid has a relationship with adherence to the government-promoted health program shown through a significant correlation value of 0.01 below the significance level of 0.05, which means the research hypothesis with the sound: there is a relationship between adherence to the health program and anxiety about being exposed to Covid-19 is accepted.</i>
	Keywords: Anxiety, Compliance, Health Protocol
Copyright © 2022. Ridho Pratama Putra Wardhana¹, Dyan Evita Santi², Aliffia	

Pendahuluan

Virus Covid-19 saat ini telah meningkatkan ancaman kesehatan bagi semua orang di dunia. Pada 30 Januari 2020, WHO menyatakan Covid-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Peningkatan jumlah kasus COVID-19 cukup pesat dan menyebar ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Per 16 Februari 2020, terdapat 51.857 kasus yang dikonfirmasi di 25 negara dan 1.669 kematian di seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Hingga Maret 2021, Indonesia sendiri telah melaporkan 1,48 juta kasus COVID-19 dan total 40.000 kematian yang dikonfirmasi (Gugus Tugas COVID-19, 2020). Karena kondisi yang ada, menurut berita atau informasi, masih ada lagi kasus virus COVID-19 yang meresahkan masyarakat. Ketakutan yang ditimbulkan oleh COVID-19 merupakan ketakutan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dari segi kesehatan, ketiadaan obat untuk menangani pasien COVID-19 membuat masyarakat khawatir tertular dan sangat rentan terhadap seseorang yang diduga mengidap COVID-19, dan cukup banyak kasus yang dilaporkan.

Bahkan ada beberapa laporan dugaan suspek COVID-19 diusir dari rumahnya, termasuk petugas kesehatan (Gugus Tugas COVID-19, 2020). Puncak dari fenomena ketakutan masyarakat akibat virus COVID-19 adalah penolakan untuk memakamkan jenazah terduga COVID-19 di wilayahnya (Azanella, 2020). Tenaga kesehatan yang berada di garda terdepan melawan pandemi COVID-19 juga menghadapi ketakutan. Per Januari 2021, Ikatan Dokter Indonesia melaporkan 647 petugas kesehatan telah meninggal akibat COVID-19, terbanyak ketiga di dunia.

Kajian Sari & Purwanti (2021) menemukan 644 responden. Hasil penelitian ini diketahui sekitar 65,8% tenaga kesehatan Indonesia mengalami kecemasan akibat wabah Covid 19, sekitar 3,3% mengalami kecemasan sangat berat dan 33,1% mengalami kecemasan ringan. Sementara itu, 55% mengalami stres akibat wabah Covid-19, 0,8% stres sangat berat, dan 34,5% stres ringan. Tenaga kesehatan yang mengalami depresi mencapai 23.5%. tingkat depresi ringan 11.2%.

Fitria & Ildil (2020) menyebutkan hasil penelitian kecemasan remaja selama pandemi masuk kategori tinggi sehingga membutuhkan pendampingan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh hasil dari 7.143 mahasiswa di China yang menjadi responden penelitian, diketahui 0,9% mahasiswa mengalami kecemasan berat, 2,7% mengalami kecemasan sedang, dan 21,3% mahasiswa mengalami kecemasan ringan selama pandemi Covid-19 (2020). Selanjutnya penelitian yang lain ditemukan 32% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan level ringan, 21% mahasiswa mengalami kecemasan level sedang, dan 14% mahasiswa mengalami gangguan kecemasan berat selama pandemi Covid 19 (2020).

Seiring membaiknya situasi pandemi COVID-19 di Indonesia, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dicabut oleh Presiden RI Joko Widodo. Keputusan itu juga berdampak pada imunitas orang Indonesia yang meningkat hingga lebih dari 98 persen, dan imunitas kita dari zero test bulan Juli adalah 98,5 persen. Angka ini kami gunakan sebagai dasar bahwa imunitas kami sudah sangat baik, sehingga kami tidak perlu melakukan PCR lagi di bandara seperti yang dilakukan negara lain. Presiden Indonesia Jokowi Widodo mengatakan dalam konferensi pers virtual, Jumat (30 Desember 2022).

Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menjelaskan alasan pemerintah belum selesai memaksa masyarakat memakai masker. Namun, penggunaan masker diserahkan kepada masing-masing individu. Namun, dia merekomendasikan untuk memakai masker di tempat-tempat yang memiliki risiko COVID-19, seperti di keramaian, tempat tertutup. Masyarakat tahu kalau kena COVID-19 harus tes dengan PCR dan antigen, kalau tidak mau kena COVID-19 protokol kesehatannya pakai masker dan cuci tangan dengan hati-hati. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pencegahan swadaya menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat sudah baik. Kasus serupa mulai dari influenza hingga demam berdarah dengue (DBD). Sebagian besar warga melakukan tindakan pencegahan dimulai tanpa paksaan pemerintah.

Menurut Menkes, orang-orang tahu bahwa mereka harus melakukannya sendiri, seperti flu, ketika hujan kita tidak menggunakan payung ketika pergi. di luar, kami berhati-hati agar tidak terkena flu. Kemudian misalnya DBD, kalau ada genangan air, ada genangan nyamuk, bisa dibersihkan tanpa ada pemberitahuan resmi.

Seperti yang dikatakan Departemen Kesehatan RI lebih lanjut, fokus pada sosialisasi preventif untuk menekan pelayanan kesehatan yang semula terutama berada di bagian keperawatan atau pengobatan dan terapi. Dengan begitu, menurut Menkes, dana yang digunakan untuk kesehatan dan anggaran bisa dihemat jauh lebih kecil, karena otomatis membeli obat akan lebih mahal daripada membeli vitamin dan pola hidup sehat. Makanya kami promosikan pendidikan dalam proses doktor, tidak hanya dalam bentuk iklan, tapi kami libatkan dalam kegiatan sosial, media massa, lebih efektif sehingga tidak perlu terus menerus memaksa pemerintah.

Ketika pencabutan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), penggunaan masker mulai dipertanyakan. Masyarakat mulai bingung apakah masker tetap harus dipakai atau tidak di masa transisi pandemi ke endemik seperti saat ini. Menanggapi hal tersebut, Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menegaskan dalam keterangannya bahwa masyarakat harus tetap menggunakan masker, terutama saat berada di keramaian dan di dalam ruangan. Tapi mari kita kembali ke masyarakat lagi. Jika orang merasa sehat, mereka tidak perlu keluar seperti itu, jadi tidak ada alasan. Senin, Jakarta (1 Februari 2023).

Menteri Kesehatan Budi mengumumkan bahwa selama masa transisi dari pandemi ke endemik ini, intervensi atau regulasi pemerintah secara bertahap dikurangi. Namun, keterlibatan dan kesadaran masyarakat diperlukan karena COVID-19 pada akhirnya akan menjadi flu biasa. Orang sakit mencari pengobatan melalui kesadarannya sendiri. Namun, transisi ini perlahan dipantau dan dilatih. Coba kita lihat, di level ini kita harus pelan-pelan berlatih menjadi endemik. Jadi pakailah masker, jika saya melihat hal seperti itu saya tidak memakainya (mode terbuka). Namun, jika rapat ditutup dan ketua hadir, kami menggunakan kursi itu dalam rapat.

Sebelumnya, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease Selama Masa Transisi Tahun 2019 menyebutkan bahwa penerapan praktik kesehatan, surveilans, dan vaksinasi tetap diperlukan. upaya untuk mencegah peningkatan kasus COVID-19. Anjuran penggunaan masker diprioritaskan bagi penderita penyakit berikut: 1) Kerumunan dan keramaian di gedung/ruang tertutup dan terbatas (termasuk angkutan umum) selama kegiatan masyarakat. 2) Orang dengan gejala pernapasan (seperti batuk, pilek/bersin). 3) Hubungan dekat dan komunitas yang kuat.

Menurut Stuart sendiri (2006), kecemasan sebagaimana disebutkan dalam karya Donna Fitria & Ildil (2020) merupakan kecemasan samar yang disertai dengan perasaan

tidak pasti, tidak berdaya, terasing dan tidak aman. Kecemasan adalah keadaan emosional tanpa objek tertentu. Untuk penelitian ini, rasa cemas dan takut secara khusus dipicu oleh pengalaman baru yaitu adanya virus COVID-19 yang hingga saat ini belum diketahui obatnya (Annisa & Ildil, 2016).

Kecemasan jenis ini dapat dianggap normal ketika orang yang menderita kecemasan masih dapat mengatur hidupnya dalam arti tidak menyebabkan perubahan perilaku yang ekstrim, mis. B. Gangguan dengan tugas kerja atau gangguan tidur. Kecemasan yang masih dapat dikendalikan dapat berupa hal yang positif yaitu kewaspadaan dan kepedulian diri seseorang, seperti disiplin menjalani pola hidup sehat agar tidak tertular virus COVID-19. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, kecemasan dapat memengaruhi penyakit ringan dan berat, yang menyebabkan masalah kesehatan mental dan merugikan individu.

Kota Surabaya sebagai salah satu daerah yang tercatat memiliki kasus COVID-19 yang tinggi yaitu sebagaimana dilaporkan oleh satgas covid Surabaya adalah sebesar 23,263 kasus terkonfirmasi dengan daerah Surabaya Selatan merupakan daerah dengan jumlah kasus terbesar dibandingkan daerah Surabaya lainnya (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Kebijakan-kebijakan pemerintah Kota tersebut memiliki tujuan yang baik, yaitu dapat menekan sebaran paparan COVID-19 sehingga masyarakat merasa tenang dan tidak mengalami kecemasan mengingat kebijakan-kebijakan tersebut sudah sesuai dengan panduan WHO yang sudah teruji dapat menekan sebaran infeksi atau penularan wabah. PPKM yang diberlakukan pada bulan Agustus 2021 terbukti menekan dan menurunkan kasus aktif dari 188.000 kasus menjadi 120.000 kasus setelah pemberlakuan PPKM.

Demikian juga pada kewajiban vaksin yang terbukti menurunkan fatality rate COVID-19. Jakarta salah satu contohnya yang telah melaporkan penurunan fatality rate 1,7 % setelah adanya program vaksin. Suatu Kepatuhan pada gerakan prokes ini yang merupakan kunci dari salah satu keberhasilan untuk penanggulangan maupun mencegah virus COVID 19 yang masih belum benar-benar dilakukan oleh seluruh masyarakat, Sebagaimana dinyatakan oleh (Adiputra, Trisnadewi, Oktaviani, & Munthe, 2021).

Kepatuhan adalah perilaku dan sikap yang awalnya tidak mematuhi peraturan yang ada, kemudian menjadi patuh menaati peraturan. Kepatuhan sebagai bentuk dari pengaruh sosial yang dipengaruhi kekuatan yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sosial maupun terhadap kelompok masyarakat (Sarwono, 2016).

Dalam konteks Prokes, beberapa masyarakat masih mengabaikan kepatuhan pada prokes tersebut. Kota Surabaya sebagai salah satu kota dengan angka positif COVID 19 yang cukup tinggi, dimana menunjukkan masih rendahnya kepatuhan pada protokol Kesehatan (Prokes) terutama pada saat angka kasus dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19 sedang menanjak atau tingginya wadah ini yaitu pada bulan Juni 2021.

Di dalam penerapan Protokol Kesehatan (prokes) di masyarakat, BPS mensurvey online di bulan September 2020 dengan jumlah responden 90.967 orang menunjukkan hasil survey masih banyak masyarakat dan tempat umum yang belum mematuhi dan menyadari pelaksanaan protokol kesehatan, seperti di pasar tradisional atau di tempat fasilitas umum (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2020). Tingginya angka orang terjangkitnya virus COVID-19 di Indonesia terutama di kota Surabaya membuat masyarakat kota Pahlawan menjadi cemas bahwa dirinya akan ikut serta terpapar penyakit covid-19 yang merupakan satu turunan penyakit SARS dan MERS ini. Sehingga, hal tersebut memberikan stimulus pada tiap individu untuk patuh atau tetap abai terhadap

protokol kesehatan yang mana protokol penggunaan masker tersebut merupakan salah satu cara meminimalisir risiko tertularnya virus COVID-19 ke diri mereka dan juga orang terdekatnya.

Data tersebut menunjukkan terdapat 8 responden yang takut terpapar COVID 19 dan mematuhi protocol kesehatan agar tidak terpapar, sedangkan 2 responden tidak takut dan mematuhi protocol kesehatan hanya karena itu kewajiban pemerintah kota Surabaya.

Pada tanggal 30 Desember 2022, Presiden Joko Widodo atau yang akrab disapa Pak Jokowi secara resmi mencabut status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diseluruh daerah di Nusantara dengan data terakhir yang kami himpun dari situs resmi pemerintah www.covid19.go.id bahwa terdapat 6.721.095 terkonfirmasi positif covid-19 yang mana terdapat penambahan 652 kasus positif, 6.551.477 sembuh dan 160.648 yang meninggal dunia pada hari ini per tanggal 5 Januari 2023 diseluruh Indonesia, sementara untuk wilayah Jawa Timur sendiri terkonfirmasi sebanyak 483.527 kasus positif yang mana saat ini terdapat 714 yang sedang dirawat di rumah sakit, 457.363 yang telah sembuh, dan 25.450 yang dinyatakan meninggal dunia. Jika dilihat dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa Timur sudah semakin taat dan terbiasa dengan penggunaan masker dan cuci tangan, menjaga jarak yang mana itu merupakan Protokol Kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah semenjak covid-19 merebak di Indonesia.

Berdasarkan rumusan penelitian yang diajukan tersebut diatas, berikut tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang akan dilakukan: Mengetahui Hubungan Antara Kecemasan Terpapar Covid 19 Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Pada Masyarakat Kota Surabaya.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatannya merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif menerapkan teknik-teknik survei sosial termasuk wawancara terstruktur dan penyusunan kuesioner, observasi terstruktur, analisis isi, analisis statistik formal dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan desain korelasional yaitu hubungan antara variabel bebas X (independen/bebas) terhadap variabel terikat Y (dependen/ terikat).

Partisipan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) populasi yaitu wilayah generalisasi yang mencakup subyek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kecamatan A yang memiliki populasi sebesar 100 ribu jiwa yang berada Di Kota Surabaya, Kota yang memiliki ikon ikan sura dan buaya (baya penyebutan dalam bahas jawa, red) memiliki populasi sebesar 2,3 Juta Jiwa (BPS, 2020), dengan pekerjaan beragam mulai dari wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri, juga yang masih berstatus sebagai pelajar dan rentang usia dari 17 Tahun sampai 60 Tahun.

Instrumen

Informasi-informasi akurat dan dapat dipercaya. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode penyebaran skala penelitian. Berdasarkan

pendapatAzwar (2016) menjelaskan penyebaran skala yaitu metode berbentuk laporan diri sendiri berisi sekumpulan pernyataan yang harus dijawab seorang responden sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan google form. Skala penelitian ini dibagi dalam dua jenis skala menurut variabelnya.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis *korelasi spearman rho* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lain yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Karena variabel penelitian merupakan data interval maka teknik statistik menggunakan prametrik dengan *Teknik Analisa spearman rho*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan Kecemasan Terpapar Covid-19 dengan Kepatuhan Atas Protokol Kesehatan.

Hasil

Penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecemasan terpapar covid-19 terhadap kepatuhan protokol Kesehatan dikalangan masyarakat kota Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sumber melalui Google Forms, dan setelah data penelitian terkumpul maka Langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Teknik korelasi spearman* di SPSS 24. Yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kecemasan yang paparan covid-19 terhadap pada kepatuhan protokol Kesehatan dikalangan masyarakat kota Surabaya yang dilakukan dengan sebenarnya oleh peneliti.

Tabel 13
Hasil uji korelasi kecemasan Dengan Kepatuhan

Variabel	Rx	p	Ketera
y			ngan
Kecemasan	0.3	0.00	Signifi
-kepatuhan	31	0	kan
			(p < 0.001)

Teknik korelasi yang di gunakan *tenik korelasi spearman*. Uji korelasi penelitian ini menggunakan SPSS 24.0 hasil analisis skor $r_{xy}=0.331$ dengan taraf sinifikan sebesar 0.001, berdasarkan keteria ini keputusan menunjukkan bahwa korelasi dari kepatuhan dengan kecemasan adalah sinifikan karna ($p < 0.001$). korelasi yang terjadi menunjukkan sifat positif dan sangat sinifikan, artinya semakin tinggi kepatuhan maka semakin menurun kecemasan dan sebaliknya. Dengan demikian analisis data tersebut menunjukkan hipotesa dinyatakan **diterima**.

Maka hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan positif kecemasan terpapar covid-19 dengan kepatuhan atas protokol Kesehatan. Artinya urian teori diatas dan kerangka konsep penelitian, berikut hipotesa penelitian ini yang di ajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara kecemasan terpapar covid-19 yang mengarah positif dengan kepatuhan protokol Kesehatan.

Pembahasan

Dikondisi untuk saat ini wabah ini telah melandai namun harus disadari wabah penyakit ini belum tentu hilang dimuka bumi ini, namun yang bisa muncul varian-varian penyakit baru masyarakat selalu waspada dan taat pada protokol Kesehatan yang mana telah berlaku di Dunia maupun di Indonesia. Kecemasan akibat COVID-19 merupakan kecemasan yang melingkupi beberapa aspek kehidupan masyarakat. Seperti pada bidang kesehatan, belum ditemukan obat yang dapat dinyatakan mampu mengobati penderita COVID-19 membuat masyarakat semakin cemas terpapar dan tertular COVID-19.

Serta adanya efek dan gejala yang dirasakan ketika terjangkit virus tersebut membuat seseorang semakin enggan terkena COVID-19. Gejala yang dirasakan mulai dari gejala ringan sampai berat. Dimana gejala umum yang dirasakan yaitu gangguan pernafasan akut seperti batuk, demam dan sesak nafas. Disisi lain kecemasan dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga semakin rentan terhadap penyakit lainnya(komplikasi).

Protokol Kesehatan (Prokes) COVID-19 masih menjadi satu-satunya cara pencegahan yang efektif dalam mencegah terpaparnya virus COVID 19. Protokol kesehatan (Prokes) meliputi perilaku hidup sehat seperti sering mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Prokes tersebut terus digalakkan oleh pemerintah pusat maupun daerah agar dipatuhi oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Kecemasan yang terjadi pada responden penelitian terbukti memiliki hubungan dengan kepatuhan pada Prokes yang akan terus digalakkan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Hal ini dapat dilihat pada tabel uji korelasi yang menunjukkan hasil yang signifikan dimana semakin seseorang merasa cemas akan paparan virus COVID-19, maka akan semakin patuh terhadap protokol Kesehatan. Begitu pula sebaliknya, semakin merasa tenang dan tidak cemas, semakin besar kecenderungan untuk tidak patuh terhadap protokol kesehatan yang sudah ditentukan.

Hal ini sejalan pendapat dan hasil survey public oleh survei Hidayat (2020) yang menyimpulkan publik selama masa pandemi mengalami kecemasan dan kepanikan yang tinggi dan kecemasan tersebut berpengaruh terhadap perilaku publik, terutama perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, beberapa peningkatan perilaku kesehatan seperti mematuhi protokol kesehatan antara lain mencuci tangan, memakai masker, jaga jarak dan berolahraga. Namun perilaku-perilaku kesehatan ada juga yang menurun seperti ketauktan mengunjungi layanan kesehatan, takut berobat bahkan takut keluar rumah, jika patuh terhadap protokol kesehatan maka resiko penularan covid-19 akan menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurlailiyah, Machfoedz, & Sari (2015) yang mengemukakan semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang terhadap suatu hal, sehingga tingkat kepatuhan juga meningkat, hal ini terbukti dari hasil analisis uji Chi-Square dengan nilai $p=0,01$.

Adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa protokol kesehatan sangat penting untuk dilakukan dan memiliki tujuan yang baik demi menjaga diri dari COVID-19. Maka individu yang merasa cemas akan terpapar virus COVID-19 memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mematuhi protokol kesehatan sesuai standart yang digalakkan pemerintah dengan sadar dan sepenuh hati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut diatas melalui data-data yang telah diuji dan disajikan oleh peneliti tersebut dapat ditarik kesimpulan

bahwa adanya korelasi antara kecemasan masyarakat akan terpaparnya virus COVID-19 terhadap tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol Kesehatan yang semakin merasa seseorang terancam ketika berada di kondisi tertentu, maka orang itu akan mencari jalan keluar supaya merasa nyaman dan aman. Terutama saat pandemi saat ini, semua orang akan merasakan rasa cemas, khususnya perasaan cemas jika terkena infeksi Covid-19, perasaan cemas dan takut menyebabkan masyarakat lebih patuh terhadap protokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecemasan terpapar pada masyarakat kota Surabaya karena adanya wabah covid-19 memiliki hubungan dengan kepatuhan pada protokol Kesehatan (prokes) yang digalakkan pemerintah yang ditunjukkan melalui nilai signifikan korelasi sebesar 0,01 dibawah taraf nyata 0,05 yang berarti hipotesis penelitian dengan bunyi: terdapat hubungan antara kepatuhan pada prokes dengan kecemasan terpapar covid 19 **diterima**.

Disarankan untuk tidak cemas akan paparan virus yang berasal dari kota Wuhan China ini dengan mematuhi prokes yang telah digalakkan oleh pemerintah pusat yang mana dalam hal ini telah disampaikan oleh kementerian Kesehatan Indonesia terkhusus pemerintah kota Surabaya melalui Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Namun juga karena pengetahuan bahwa prokes adalah salah satu bentuk perilaku hidup sehat yang baik dan benar untuk diterapkan pada keseharian dan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat yang bisa mencegah terpapar covid-19.

Referensi

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Annisa, D. F., & Ildil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99.
- Azanella, L. A. (2020). Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi? Diambil dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi?page=all>.
- Azwar, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2020). *Survei Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19*. Diambil dari <https://covid-19.bps.go.id/>
- Endriyani, S., Damanik, H. D. L., & Pastari, M. (2021). Upaya mengatasi kecemasan masyarakat di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(1), 172–183.
- Fitria, L., & Ildil. (2020). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/120202592>
- Gugus Tugas COVID-19. (2020). Peta Sebaran Data COVID-19. Diambil dari <https://covid19.go.id>
- Hidayat, D. (2020). Survei Alvara: Perilaku Publik Selama Pandemi Covid-19. Diambil dari <https://infobrand.id/survei-alvara-perilaku-publik-selama-pandemi-covid-19.phtml>
- Nurlailiyah, A., Machfoedz, I., & Sari, D. P. (2015). Tingkat Pengetahuan Tentang Faktor Risiko Persalinan dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners dan*

- Kebidanan Indonesia*(*Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*), 3(3), 169–175.
- Riyadi, R., & Larasaty, P. (2021). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 45–54. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.431>
- Sari, N., & Purwanti, O. S. (2021). *Gambaran Kecemasan Perawat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Peta Sebaran COVID-19 Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2020). Corona Virus (Covid-19) outbreak. Diambil 14 September 2021, dari WHO website: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>